

Determinan *Fiscal Stress* Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2022

Muhammad Paundra Faza Afdi¹, Periansya², Sarikadarwati³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya

paundrafaza2003@gmail.com¹

ABSTRACT

The study aims to determine the impact of PAD growth, capital expenditure growth and economic growth on district/city governance in South Sumatra in 2018-2022. This research is expressive quantitative research using the SPSS 26 adaptation program. The sampling technique used is a classic assumption test by conducting testing to 17 district/city governments in South Sumatra. Additional information from the financial reports of the local government can be accessed at bpk.go.id. In the meantime, the development of capital consumption has no effect on fiscal stress. The Balanced R Square value obtained is about 0.524 which means the great influence of PAD development, capital expenditure growth and financial growth on Fiscal Stress in districts/cities in Sumsel Province is about 52%, which indicates if there is a relationship between autonomous factors and subordinate variables. By studying the variables that affect fiscal stress, this can help local governments to understand and monitor the potential financial risks, to improve the financial health and resilience of the local government to provide services open to the public.

Keywords: PAD Growth, Capital Expenditure Growth, Economic Growth, Fiscal Stress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar mengetahui dampak pertumbuhan PAD, pertumbuhan belanja modal serta pertumbuhan perekonomian pada pemerintahan kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada tahun 2018-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif ekspresif dengan memakai program adaptasi SPSS 26. Teknik pengambilan sampel yang dipakai merupakan uji asumsi klasik dengan melakukan pengujian kepada 17 pemerintahan Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. Informasi tambahan dari laporan keuangan pemerintahan daerah bisa diakses di bpk.go.id. Penelitian yang muncul memberi petunjuk jika faktor-faktor perkembangan *Cushion* dan perkembangan keuangan mempunyai dampak negatif dan kritis kepada *Fiscal Stress*. Sementara itu, perkembangan konsumsi modal tidak berdampak kepada *Fiscal Stress*. Nilai Balanced R Square yang didapat sekitar 0,524 yang berarti besarnya pengaruh pembangunan PAD, pertumbuhan belanja modal serta pertumbuhan keuangan kepada *Fiscal Stress* pada Kabupaten/Kota di Wilayah Sumsel merupakan sekitar 52% yang memberi petunjuk jika terdapat hubungan diantara faktor otonom dan variabel bawahan. Dengan mengkaji variabel-variabel yang berdampak pada *Fiscal Stress* hal ini dapat membantu pemerintahan daerah agar memahami dan mengawasi risiko keuangan yang dapat adanya, hingga memberi peningkatan kesehatan keuangan dan kebiasaan pemerintahan daerah agar memberi layanan terbuka kepada publik.

Kata kunci: Pertumbuhan PAD, Pertumbuhan Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, *Fiscal Stress*.

PENDAHULUAN

Kemandirian teritorial memberi kendali penting kepada pemerintahan teritorial, namun pada saat yang sama juga memberi peningkatan kewajiban mereka agar memajukan kesejahteraan lokal. Setiap lokal memiliki tingkatan ketersediaan yang berbeda. Buat daerah-daerah yang membutuhkan potensi, pendekatan ini bisa sangat menghibur karena kebutuhan sumber daya dan permasalahan didalam membiayai konsumsi wilayah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah terkait uang dan bobot anggaran, atau keterbatasan finansial.

Dorongan moneter mencerminkan kondisi yang muncul akibat kecanggungan anggaran. Senada dengan Shamsub & Akoto (2019) tekanan finansial dapat memberi petunjuk peningkatan penggunaan wilayah terkait penggunaan modal. Namun, jika peningkatan ini tidak dikoordinasikan dengan peningkatan pendapatan, hal ini dapat menimbulkan beban finansial. Didasarkan pandangan ini, agar mengurangi beban keuangan, pemerintahan daerah harus memberi peningkatan pertumbuhan pendapatan dan menahan laju pertumbuhan konsumsi agar bersamaan dengan pertumbuhan pendapatan.

Sependapat dengan Arnett (2012) bobot moneter sering dikaitkan dengan kondisi moneter yang miskin, darurat anggaran dan/atau tantangan terkait uang, defisit/bobot anggaran. Sependapat dengannya, bentangan finansial bisa dihitung melalui perbedaan diantara PAD dan Belanja Daerah. Dorongan finansial adanya ketika pendapatan negara tidak bisa memenuhi investasi atau biaya negara, baik di pusat maupun daerah. Berikut ini bisa dijadikan tabel *Fiscal Stress* pemerintahan Kabupaten/Kota di Wilayah Sumsel Tahun 2018-2022.

Tabel 1. Data Tingkatan *Fiscal Stress* pada Pemerintahan di Provinsi Sumatera Selatan

NAMA DAERAH	Fiscal Stress				
	2018	2019	2020	2021	2022
Agung Kemuning Ulu	Rp 1.044.683.332,352	Rp 1.222.425.394,089	Rp 1.294.344.344,246	Rp 1.044.447.827,624	Rp 1.234.937.270,212
Agung Kemuning Dk	Rp 1.420.333.422,796	Rp 2.045.788.964,343	Rp 2.428.760.488,332	Rp 2.174.248.375,989	Rp 2.231.712.207,282
Alau Datar	Rp 2.081.222.498,349	Rp 2.475.138.417,075	Rp 2.388.297.894,035	Rp 2.903.303.122,344	Rp 2.947.748.074,483
Laboh	Rp 1.384.912.398,475	Rp 1.623.638.995,964	Rp 1.595.445.755,913	Rp 2.224.224.962,378	Rp 2.428.226.213,895
Musi Berau	Rp 1.372.374.788,019	Rp 1.637.227.765,889	Rp 1.563.339.772,290	Rp 1.539.891.886,888	Rp 1.595.956.478,927
Musi Rawas	Rp 888.447.861,421	Rp 997.354.897,412	Rp 988.422.947,411	Rp 938.675.248,618	Rp 1.077.084.117,633
Musi Rawasulu	Rp 2.089.494.023,389	Rp 2.215.786.422,212	Rp 2.497.423.469,422	Rp 3.029.964.224,221	Rp 3.292.226.175,121
Persemanan	Rp 1.623.983.685,489	Rp 2.089.138.122,126	Rp 1.988.223.617,670	Rp 1.988.527.979,982	Rp 1.834.392.480,946
Agung Kemuning Ulu Selatan	Rp 1.037.063.478,044	Rp 1.197.226.927,198	Rp 1.088.677.228,610	Rp 129.555.422,348	Rp 1.303.249.424,991
Agung Kemuning Ulu Timur	Rp 1.292.968.910,786	Rp 1.623.123.424,788	Rp 1.428.648.225,699	Rp 1.427.677.942,363	Rp 1.984.696.307,913
Agung Dk	Rp 1.103.276.362,088	Rp 1.136.378.616,889	Rp 1.248.798.676,983	Rp 1.388.588.071,271	Rp 1.623.253.223,788
Agung Lintang	Rp 893.927.893,046	Rp 989.494.224,542	Rp 897.548.707,543	Rp 1.229.382.303,694	Rp 1.225.262.495,424
Pondok Alam Lintang Dk	Rp 1.224.727.034,020	Rp 1.542.427.686,424	Rp 1.682.483.461,267	Rp 1.244.388.984,961	Rp 1.576.366.766,496
Palaupang	Rp 2.091.066.311,123	Rp 2.120.794.639,199	Rp 2.778.548.894,342	Rp 2.883.228.267,480	Rp 1.894.917.026,783
Pudussahi	Rp 781.229.426,442	Rp 1.123.126.126,629	Rp 992.545.628,444	Rp 999.028.423,478	Rp 1.027.667.666,211
Pagar Alam	Rp 748.944.428,786	Rp 840.626.229,194	Rp 804.091.703,642	Rp 777.089.023,422	Rp 988.710.207,129
Luhuk Linggau	Rp 122.426.368,363	Rp 96.747.123,903	Rp 1.082.628.678,422	Rp 1.022.423.784,367	Rp 1.085.933.626,794
TOTAL	Rp 24.234.223.889,484	Rp 28.924.797.627,786	Rp 26.123.894.645,622	Rp 27.428.896.424,478	Rp 30.491.963.176,991

Sumber: Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2024

Didasarkan tabel di atas, dorongan moneter yang dialami pemerintahan Kabupaten/Kota di Wilayah Sumatera Selatan pada tahun 2018-2022 terlihat jika secara normal pemerintahan daerah di wilayah itu masih menghadapi tantangan didalam menyusun kebutuhan anggarannya. PAD tidak cukup agar menutupi total konsumsi teritorial, yang memberi petunjuk jika pemerintahan masih bergantung

pada bantuan dari Pemerintahan Pusat. Hal ini memberi petunjuk jika pemerintahan kabupaten/kota di Sumatera Selatan sedang menghadapi kendala moneter. Didalam kasus PAD melebihi jumlah konsumsi teritorial, maka tekanan moneter di wilayah itu cenderung berkurang, dan kebiasaan buruk sebaliknya. Maka dari itu, penting buat pemerintahan daerah agar mengetahui faktor-faktor yang memberi pengaruh perekonomian.

Kajian terkait pertumbuhan PAD oleh (Muda, 2012) memberi pernyataan jika pengembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang didalamnya berdampak penting kepada dorongan keuangan di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Bagaimanapun, dampak dari pertumbuhan PAD tidak dapat memberi petunjuk bobot moneter, namun sangat jauh lagi, desain atau struktur investasi teritorial juga berdampak pada hal itu. Adi (2020) menerima jika perubahan pola pengeluaran, terutama dengan meningkatnya investasi pembangunan, merupakan langkah yang masuk akal agar memberi peningkatan pertumbuhan PAD. Dengan cara ini, diyakini jika pemerintahan lingkungan dapat sangat dekat dengan masyarakat melalui bermacam kegiatan yang memberi manfaat terbuka didalam rangka memperluas kepercayaan terbuka. Biasanya bersamaan pada penelitian Sanjaya, dkk (2021) yang memberi pernyataan jika perkembangan penggunaan modal berdampak pada peregang moneter. Azzahra, dkk (2023) juga memberi pernyataan jika penggunaan modal berdampak pada dorongan fiskal.

Pengembangan keuangan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama pemerintahan daerah dan pusat. Selain sebagai target penting buat pemerintahan teritorial, pembangunan keuangan juga memiliki kapasitas sebagai penanda agar mengevaluasi kemajuan dan kemenangan perbaikan teritorial. Pemerintahan teritorial memanfaatkan pembangunan keuangan agar memberdayakan pembangunan ekonomi teritorial (Wibisono & Wildaniati, 2017). Selain itu, pengembangan keuangan juga bisa dipakai agar menilai pendekatan-pendekatan perbaikan kewilayahan yang bisa diandalkan agar membawa kemajuan perekonomian, serta sebagai perhitungan penggerak perekonomian kewilayahan agar memajukan kesejahteraan masyarakat. Beban finansial akan muncul dengan cepat ketika pendapatan wilayah tidak stabil, terutama ketika pendapatan asli sangat rendah dari anggaran yang sudah ditentukan sebelumnya (Dick-Sago, 2020). Maka dari itu, pemerintahan daerah harus melakukan upaya paling ekstrem agar memanfaatkan potensi dan kapasitas keuangan daerah agar mengurangi ketergantungan pada pemerintahan pusat (Purwanto, 2016).

Sesuai dengan BPS (2021), PDRB merupakan nilai bersih termasuk semua barang dan jasa yang didapatkan didalam suatu wilayah perumahan didalam jangka waktu tertentu, tanpa mempertimbangkan apakah variabel pembangkitan itu diklaim oleh penduduk di sekitarnya. atau tidak. Dengan kata lain, daerah yang mempunyai PDRB tinggi akan sangat bisa memenuhi kebutuhannya dan memberi petunjuk kebiasaan finansial yang besar. Kemakmuran masyarakat di zona itu akan mengurangi tingkatan dorongan finansial. Penelitian Arif (2015) menegaskan jika pembangunan keuangan yang diukur melalui PDRB mempunyai pengaruh negatif kepada bobot

moneter. Hal ini berarti makin tinggi perkembangan keuangan maka makin rendah pula tingkatan bobot keuangan yang dihadapi.

Investigasi ini dapat menjadi pengembangan dari penyelidikan (Azzahra et al., 2023). Bedanya pada penelitian sebelumnya merupakan dari penelitian mengenai jumlah penduduk yaitu kabupaten/kota di Sumatera Selatan, maka alat ukur yang dipakai agar mengukur tekanan keuangan dan teori yang dipakai didalam penelitian ini merupakan *stewardship* yaitu dapat menjelaskan eksistensi dari pemerintahan daerah selaku lembaga yang dapat dipercaya oleh masyarakat dan dapat menampung aspirasi yang diberikan oleh masyarakat, mampu menyediakan pelayanan yang baik bagi masyarakat, dan juga mampu membuat pertanggungjawaban keuangan yang dititipkan masyarakat kepadanya, sehingga tujuan dari ekonomi terpenuhi dan kesejahteraan masyarakat akan tercapai secara maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Fiscal Stress

Didalam penelitian Andayani (2006) memberi pernyataan jika keadaan darurat moneter adanya karena adanya kebutuhan akan pendapatan atau gaji yang tidak mencukupi agar memenuhi kebutuhan konsumsi. Kabupaten-kabupaten yang kurang siap memasuki masa kemerdekaan sering kali menghadapi permasalahan yang serupa, yaitu meningkatnya beban keuangan karena adanya permintaan agar memperluas kebebasan, yang diilustrasikan dengan memperluas pendapatan mereka agar mendanai penggunaan yang berbeda-beda. Permintaan kemerdekaan teritorial, yang mengharuskan daerah untuk sangat otonom didalam mengawasi keuangan, serta pembatasan pengumpulan penilaian teritorial, termasuk beban pada pemerintahan teritorial. Selain itu, ketimpangan aksesibilitas kepada potensi aset dan status teritorial menyebabkan tingginya tingkatan beban moneter di bermacam wilayah di Indonesia.

Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kepada *Fiscal Stress*

Ketegangan finansial dapat muncul karena kekurangan anggaran, khususnya ketika konsumsi melebihi gaji. Kondisi ini menyebabkan Pemerintahan Teritorial tidak bisa menunjang semua kebutuhan wilayah secara mandiri, hingga masih sangat subordinat didalam penyesuaian simpanan dari pemerintahan pusat. Hal ini juga memberi petunjuk jika Pemerintahan Daerah belum memanfaatkan secara optimal sumber-sumber upah yang tersedia di daerah itu. Akibatnya, situasi keuangan yang berat ini memberi energi kepada Pemerintahan Teritorial untuk sangat dinamis didalam menyelidiki potensi sumber upah sebagai PAD. Dengan perluasan PAD, Pemerintahan Teritorial diyakini akan sangat leluasa didalam membiayai pembangunan dan membuka pemerintahan di daerah tanpa bergantung pada bantuan Pusat, hingga kondisi bentangan keuangan akan makin berkurang.

Menanyakan persetujuan Septira, dkk (2019) memberi pernyataan jika pengembangan *Cushion* berdampak pada dorongan moneter. Investigasi yang sama juga dibuat oleh (Azzahra et al., 2023) yang memberi pernyataan jika hasil investigasi ini menemukan jika gaji unik teritorial agak berdampak pada dorongan finansial.

Berbeda pada penelitian Sanjaya dkk. (2021) yang memberi pernyataan jika PAD tidak berdampak kepada *Fiscal Stress*.

H1 : Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah punya pengaruh kepada *Fiscal Stress* pemerintahan daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.

Pengaruh Pertumbuhan Belanja kepada *Fiscal Stress*

Konsumsi untuk kemajuan, contohnya perbaikan kerangka kerja, dapat menyebabkan peningkatan anggaran daerah didalam jangka pendek. Jika investasi teritorial atau belanja modal meningkat namun tidak disesuaikan dengan kemajuan pembiayaan yang memuaskan, hal ini dapat menyebabkan krisis keuangan yang serius. Tekanan keuangan muncul karena ketimpangan diantara anggaran pendapatan dan konsumsi.

Hal ini bersamaan pada penelitian Sanjaya, dkk (2021) yang memberi pernyataan jika pertumbuhan konsumsi modal berdampak pada peregangannya moneter. Azzahra, dkk (2023) sangat lanjut memberi pernyataan jika penggunaan modal berdampak pada peregangannya moneter. Sementara itu, pendapat Septira, dkk (2019), perkembangan konsumsi modal tidak berdampak pada dorongan finansial.

H2 : Pertumbuhan Belanja Modal punya pengaruh kepada *Fiscal Stress* pemerintahan daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi kepada *Fiscal Stress*

Tingkatan perkembangan keuangan merupakan salah satu komponen utama didalam menyurvei kemajuan suatu daerah dan juga menjadi salah satu sasaran utama pemerintahan daerah. Tingginya tingkatan pertumbuhan ekonomi, yang tercermin didalam nilai PDRB, memberi petunjuk jika daerah itu adanya kemajuan didalam aspek keuangan (Pardede et al., 2015).

Jika pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui komponen PDRB suatu daerah, meningkat, maka lapangan kerja, kesejahteraan dan efisiensi akan meningkat, yang pada gilirannya dapat memberi peningkatan gaji atau pendapatan daerah. Dengan kata lain, peningkatan PDRB dapat membantu mengurangi bahaya keterbatasan finansial. Penelitian Shamsud dan Akoto (2004) memberi petunjuk jika penurunan pembangunan keuangan dapat menyebabkan beban keuangan; maka dari itu, agar mengurangi beban keuangan, pemerintahan daerah harus fokus pada perluasan pembangunan ekonomi.

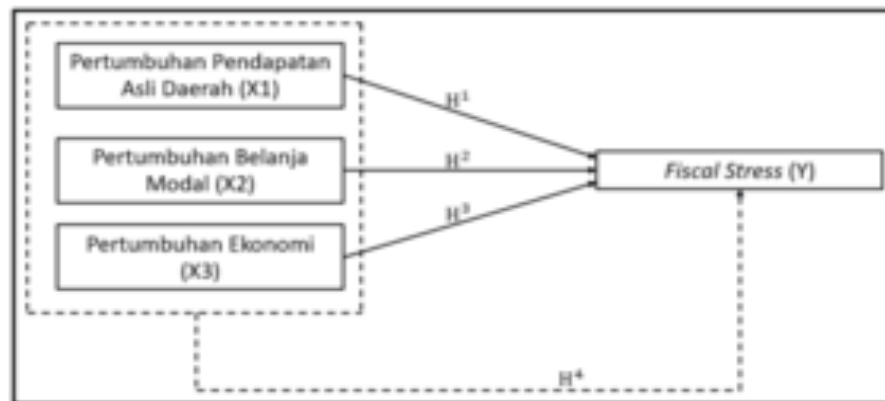
H3 : Pertumbuhan Ekonomi punya pengaruh kepada *Fiscal Stress* pemerintahan daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.

Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pertumbuhan Belanja, serta Pertumbuhan Ekonomi kepada *Fiscal Stress*

Didalam upaya perbaikan wilayah, pemerintahan daerah sekitarnya biasanya bergantung pada pendapatan dari PAD. Terlepas dari dampak PAD yang dapat memberi petunjuk bobot moneter, desain atau struktur investasi teritorial juga berdampak pada kondisi ini. Anggaran teritorial cenderung meningkat setiap tahun seiring dengan perkembangan keuangan di wilayah itu. Maka dari itu, daerah yang mewujudkan kemandirian harus bisa memperluas pendapatan daerahnya dengan menggali potensi pendapatan yang belum dimanfaatkan hingga cadangan agar

mendanai pemanfaatan wilayah tetap bisa diakses. Tanpa peningkatan pendapatan daerah, pengembangan keuangan masyarakat yang merupakan salah satu tujuan penting pemerintahan daerah dan pusat juga akan terpengaruh. Selain menjadi sasaran utama pemerintahan teritorial, pembangunan finansial juga bisa dimanfaatkan sebagai penanda kemajuan dan kemenangan didalam kemajuan teritorial.

H4 : Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Belanja Modal, serta pertumbuhan Ekonomi punya pengaruh secara simultan kepada *fiscal stress* pemerintahan daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti, 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis informasi yang dipakai merupakan informasi pendukung berupa laporan anggaran pemerintahan daerah dari situs BPK RI dan rekapitulasi PDRB dari BPS. Populasi yang dipakai didalam penelitian ini merupakan semua kabupaten/kota di Wilayah Sumsel tahun 2018-2022. Penggunaan sampel jenuh sehingga terdapat 85 Sampel yakni 17 Kabupaten/Kota dengan rentang waktu selama 5 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Persamaan analisis regresi linier berganda didalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Didalam metode analisis regresi linear berganda pengujian yang dibuat melalui beberapa pengujian yaitu :

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Regresi Linear Berganda
4. Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Koefisien Determinasi (R²), Uji Parsial (Uji T), dan Uji Simultan (Uji F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 memberi petunjuk hasil statistik deskriptif atas data variabel Pertumbuhan PAD, Pertumbuhan Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi dan *Fiscal Stress* Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Data yang dipakai sekitar 85. Berikut tabel disajikan:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan PAD	85	-.5317	.8466	.0371	.2517
Pertumbuhan BM	85	-.6394	1.6073	.1145	.3860
PE	85	-.0925	.3634	-.0108	.0566
FS	85	-28.9738	-27.3789	-28.0767	.4194
Valid N (listwise)	85				

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Variabel Dependen

Variabel dependen didalam penelitian ini merupakan *Fiscal Stress* yang merupakan tekanan anggaran (fiskal) yang adanya sebagai akibat keterbatasan penerimaan daerah yang dapat memberi pengaruh yang cukup besar kepada penyelenggaraan layanan publik.

$$\text{Fiscal Stress} = \text{PAD} - \text{Total Belanja Daerah}$$

Variabel Independen

Variabel independen didalam penelitian ini terdiri dari:

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bisa dipahami sebagai kemajuan didalam aktivitas perekonomian yang mengakibatkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Pulungan, Daulay, & Siregar, 2017)

$$\text{PPAD} (t) = (\text{PAD}_t - \text{PAD}_{t1}) / \text{PAD}_{t-1} \times 100\%$$

Pertumbuhan Belanja Modal

Didasarkan PP Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal merupakan pengeluaran Pemerintahan Daerah yang manfaatnya berlangsung sangat dari satu tahun anggaran dan berfungsi agar menambah aset atau kekayaan daerah. Pengeluaran ini kemudian akan memberi pengaruh belanja rutin, contohnya biaya pemeliharaan, didalam kelompok belanja administrasi umum.

$$\text{PBM}(t) = (\text{BM}_t - \text{BM}_{t1}) / \text{BM}_{t-1} \times 100 \%$$

Pertumbuhan Ekonomi

Pendapat Kuncoro (2015), PDRB merupakan total nilai tambah yang didapatkan dari semua sektor usaha dan jasa didalam suatu wilayah, yang mencakup total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi di wilayah itu.

$$PPDRB (t) = (PDRBt - PDRBt-1)/PDRBt-1 \times 100 \%$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Di tabel 2 ditunjukkan jika nilai signifikansi Residual (Asymp. Sig. 2-tailed) ketiga variabel yaitu pertumbuhan PAD, pertumbuhan belanja modal, serta pertumbuhan ekonomi didalam *fiscal stress* merupakan sekitar 0,200 dengan jumlah sampel sekitar 85 sampel. Nilai signifikansi itu sangat besar dari 5% atau > 0,05. Maka didapat kesimpulan jika nilai residual itu sudah berdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16460228
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.040
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Uji Multikolinearitas

Didasarkan data tabel 3 ditunjukkan hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan VIF maka didapat kesimpulan jika variabel independen punya nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, hingga tidak adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

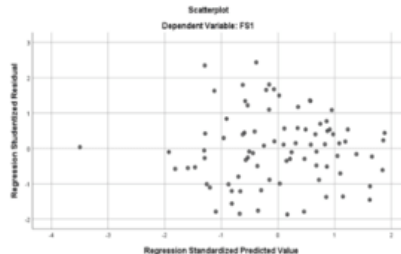
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-28.082	.019		1443.562	.000		
	PPAD	-.506	.059	-.649	-8.526	.000	.978	1.023
	Pertumbuhan BM	.047	.048	.074	.973	.333	.967	1.034
	PE	-1.702	.326	-.397	-5.229	.000	.984	1.017

a. Dependent Variable: FSI

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Uji Heteroskedastisitas

Didasarkan data pada gambar 2 titik-titik atau plot menyebar di atas angka 0 (nol) dan di bawah angka 0 (nol). Dengan demikian, maka bisa diartikan jika tidak adanya gejala heterokedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Uji Regresi Linear Berganda

Didasarkan tabel 4 maka sudah didapat persamaan regresi linear berganda agar melihat pengaruh pertumbuhan PAD, pertumbuhan belanja modal serta pertumbuhan ekonomi kepada *fiscal stress* sebagai berikut:

$$Y = -28,082 - 0,506X_1 + 0,047X_2 - 1,702X_3$$

Kondisi yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sekitar -28.082 memberi petunjuk jika faktor-faktor pertumbuhan bantalan, pertumbuhan konsumsi modal serta pertumbuhan keuangan semuanya bernilai 0, maka dorongan moneter akan bernilai negatif -28.082.
2. Koefisien *relaps* pada variabel PAD (X1) sekitar -0,506. Artinya jika pertumbuhan *Cushion* meningkat sekitar 1% sementara faktor lainnya tetap stabil, maka nilai dorongan moneter akan berkurang sekitar 0,506.
3. Koefisien *relaps* variabel Pertumbuhan Belanja Modal (X2) sekitar 0,047. Artinya, jika pertumbuhan konsumsi modal meningkat sekitar 1% sementara faktor-faktor lain tetap stabil, maka nilai rentang moneter akan meningkat sekitar 0,047.
4. Koefisien *relaps* pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) sekitar -1,702. Tampaknya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sekitar 1% dengan faktor-faktor lain tetap stabil, maka nilai dorongan moneter akan berkurang sekitar 1,702.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Didasarkan hasil transformasi data di tabel 4 memberi petunjuk jika nilai Adjusted R Square merupakan 0,524 yang memberi petunjuk adanya hubungan yang cukup kuat diantara variabel independen dan variabel dependen. Nilai Adjusted R Square 0,524 hal ini berarti 52% variasi dari variabel pertumbuhan PAD, pertumbuhan belanja modal serta pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh kepada

fiscal stress pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Sementara sisanya 48% (100% - 52%) disebabkan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.541	.524	.16762
a. Predictors: (Constant), PE, PPAD, Pertumbuhan BM				
b. Dependent Variable: FS1				

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Uji Parsial (Uji T)

Didasarkan tabel 5 maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

Nilai t hitung pada variabel pertumbuhan PAD merupakan sekitar 8,526 dengan nilai t tabel pada tingkatan signifikan 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan didalam penelitian ini merupakan $n-k-1 = 85-3-1 = 81$ sekitar 1,98969. Nilai t hitung sangat besar daripada t tabel maka H1 diterima dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Maka hal ini memberi petunjuk jika, ada pengaruh dan signifikan pada arah negatif diantara variabel pertumbuhan PAD kepada *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Nilai t hitung pada variabel pertumbuhan Belanja Modal merupakan sekitar 0,973 dengan nilai t tabel pada tingkatan signifikan 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan didalam penelitian ini merupakan $n-k-1 = 85-3-1 = 81$ sekitar 1,98969. Nilai t hitung sangat kecil daripada t tabel maka H2 ditolak dan nilai sig. $0,333 > 0,05$. Maka hal ini memberi petunjuk jika, tidak ada pengaruh signifikan diantara variabel pertumbuhan belanja modal kepada *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Nilai t hitung pada variabel pertumbuhan ekonomi merupakan sekitar 5,229 dengan nilai t tabel pada tingkatan signifikan 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan didalam penelitian ini merupakan $n-k-1 = 85-3-1 = 81$ sekitar 1,98969. Nilai t hitung sangat besar daripada t tabel maka H3 diterima dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Maka hal ini memberi petunjuk jika, ada pengaruh dan signifikan pada arah negatif diantara variabel pertumbuhan ekonomi kepada *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 5. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-28.082	.019		-1443.562	.000
	PPAD	-.506	.059	-.649	-8.526	.000
	Pertumbuhan BM	.047	.048	.074	.973	.333
	PE	-1.702	.326	-.397	-5.229	.000
a. Dependent Variable: FS1						

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Uji Simultan (Uji F)

Didasarkan hasil data di tabel 6 memberi petunjuk jika nilai F hitung sekitar 31,830 dengan taraf signifikansi 0,000. Artinya nilai F hitung sekitar 31,830 > dari F tabel yaitu 2,72. Hingga didapat kesimpulan jika secara 63 simultan pertumbuhan PAD, pertumbuhan belanja modal serta pertumbuhan ekonomi secara bersamaan punya pengaruh positif dan signifikan kepada *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.683	3	.894	31.830	.000 ^b
	Residual	2.276	81	.028		
	Total	4.959	84			

a. Dependent Variable: FSI
b. Predictors: (Constant), PE, PPAD, Pertumbuhan BM

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Pembahasan

Didasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai t hitung pada variabel pertumbuhan PAD sekitar 8,526 sementara t tabel sekitar 1,98969. Bisa diketahui jika nilai t hitung > t tabel (8,526 > 1,98969) dan nilai signifikan variabel pertumbuhan PAD pada penelitian ini merupakan sekitar 0,000 < 0,05. Didasarkan hal itu maka **H1 diterima**. Hingga didapat kesimpulan jika pertumbuhan PAD secara parsial punya pengaruh signifikan dengan taraf negatif kepada *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil ini bersamaan pada penelitian yang dibuat oleh Muda (2012) memberi pernyataan jika pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang punya pengaruh signifikan kepada *fiscal stress* di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Penelitian pendapat Septira, dkk (2019) memberi pernyataan jika Pertumbuhan PAD punya pengaruh kepada *fiscal stress*. Penelitian yang sama juga dibuat oleh Azzahra et al. (2023) yang memberi pernyataan jika hasil penelitian ini menemukan jika secara parsial pendapatan asli daerah punya pengaruh kepada *fiscal stress*. Hasil penelitian ini memberi dasar yang kuat buat pembuat kebijakan agar merumuskan kebijakan yang bertujuan memberi peningkatan PAD. Kebijakan yang mendukung peningkatan PAD, contohnya pengoptimalan potensi pajak daerah atau perbaikan didalam administrasi pendapatan, bisa dirancang dan diterapkan agar menurunkan tekanan fiskal.

Didasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai t hitung pada variabel pertumbuhan belanja modal sekitar 0,973 sementara t tabel sekitar 1,98969. Bisa diketahui jika nilai t hitung < t tabel (0,973 < 1,98969) dan nilai signifikan variabel pertumbuhan PAD pada penelitian ini merupakan sekitar 0,333 > 0,05. Didasarkan hal itu maka **H2 ditolak**. Hingga didapat kesimpulan jika variabel pertumbuhan belanja modal secara parsial tidak punya pengaruh signifikan kepada *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Septira et al. (2019), yang memberi penjelasan jika pertumbuhan

belanja modal tidak memberi pengaruh *fiscal stress*. Ini memberi petunjuk jika peningkatan pertumbuhan belanja modal seiring dengan meningkatnya *fiscal stress*. Besar kecilnya *fiscal stress* diberi pengaruh oleh besarnya belanja modal, yang bergantung pada jumlah penerimaan dan pengeluaran pemerintahan serta bagaimana dana itu dipakai. Penelitian ini membantu memahami bagaimana belanja modal memberi pengaruh tingkatan *fiscal stress*. Jika belanja modal punya pengaruh signifikan, hal ini memberi petunjuk jika pengeluaran untuk investasi jangka panjang dapat memperbesar atau memperkecil tekanan fiskal tergantung pada seberapa efektif belanja itu dikelola dan dibelanjakan.

Didasarkan hasil pengujian hipotesis, nilai *t* hitung pada variabel pertumbuhan ekonomi sekitar 5,229 sementara *t* tabel sekitar 1,98969. Bisa diketahui jika nilai *t* hitung > *t* tabel ($5,229 > 1,98969$) dan nilai signifikan variabel pertumbuhan PAD pada penelitian ini merupakan sekitar $0,000 < 0,05$. Didasarkan hal itu maka **H3 diterima**. Hingga didapat kesimpulan jika variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial punya pengaruh dan signifikan pada arah negatif kepada *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bersamaan dengan temuan Arif (2015), yang menyimpulkan jika pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki dampak negatif kepada *fiscal stress*. Septira & Prawira (2019) juga menemukan jika pertumbuhan ekonomi (PDRB) berdampak negatif kepada *fiscal stress*. Hal ini memberi petunjuk jika makin tinggi pertumbuhan ekonomi di pemerintahan daerah kabupaten/kota didalam studi ini, maka akan makin menurunkan tingkatan *fiscal stress*. Maka dari itu, agar mengurangi *fiscal stress*, pemerintahan daerah perlu memberi peningkatan pertumbuhannya. Dengan mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi kepada *fiscal stress* dapat memberi dasar yang kuat buat perumusan kebijakan ekonomi dan fiskal. Pemerintahan daerah dan pusat dapat merancang kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi agar mengurangi tekanan fiskal, contohnya melalui investasi didalam infrastruktur, perbaikan iklim bisnis, atau insentif ekonomi.

Didasarkan hasil uji hipotesis variabel independen didalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan PAD, Pertumbuhan Belanja Modal serta Pertumbuhan Ekonomi secara bersamaan punya pengaruh positif dan signifikan kepada variabel dependen yaitu *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hal itu didasarkan pada hasil uji *F*, didapat nilai *F*- hitung > *F*- tabel ($31,830 > 2,72$). Selain itu juga dilihat dari tingkatan signifikan yaitu 0,000 yang berarti sangat kecil dari 0,05 hingga bisa dinyatakan secara ke semua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada variabel dependen. Adanya peningkatan Pertumbuhan PAD, Pertumbuhan Belanja Modal serta Pertumbuhan Ekonomi yang optimal akan memberi peningkatan upaya penurunan *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dipakai agar mengetahui faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh *fiscal stress*. Penelitian ini berfokus pada Pertumbuhan PAD, Pertumbuhan Belanja Modal serta Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil uji statistik yang dipakai

didapat hasil jika Pertumbuhan PAD punya pengaruh signifikan pada arah negatif kepada *fiscal stress* di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Ini berarti jika makin tinggi pertumbuhan PAD pada pemerintahan daerah, makin rendah tingkatan *fiscal stress* yang dialami. Pertumbuhan belanja modal tidak memiliki pengaruh signifikan kepada *fiscal stress* di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini disebabkan oleh variasi program pembangunan di setiap daerah; besar kecilnya belanja modal memberi pengaruh *fiscal stress* bergantung pada penerimaan dan pengeluaran pemerintahan daerah serta cara pemanfaatannya. Pertumbuhan ekonomi punya pengaruh signifikan pada arah negatif kepada *fiscal stress* di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Artinya, makin tinggi pertumbuhan ekonomi di pemerintahan daerah kabupaten/kota di dalam studi ini, makin rendah tingkatan *fiscal stress*. Secara ke semua, variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada variabel dependen. Dengan nilai Adjusted R Square sekitar 0,524, hal ini memberi petunjuk jika pertumbuhan PAD, belanja modal, serta pertumbuhan ekonomi memberi kontribusi sekitar 52% kepada *fiscal stress* di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, mengindikasikan adanya hubungan yang cukup erat diantara variabel independen dan dependen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi objek penelitian yang hanya berfokus pada satu provinsi. Hingga disarankan peneliti berikutnya memperluas objek penelitian yakni menjadi pemerintahan kabupaten dan kota se-Sumatera atau se-Indonesia agar sampel penelitian sangat bervariasi. Disarankan memakai Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah (LKPD) tahun berikutnya dengan jangka waktu sangat panjang agar dapat memberi petunjuk hasil yang terbaru. Dapat mengganti atau menambahkan variabel independen lain yang diperkirakan dapat memberi pengaruh kepada *fiscal stress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadar, Z. Z., Ichwan, M., & Yunus, S. (2020). Determinants of Fiscal Stress in Central Sulawesi 2014-2018 Period. *AFEBI Economic and Finance Review*, 5(2), 16.
- Azzahra, M., Kiagus Zainal Arifin, & Dwitayanti, Y. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal serta Desentralisasi Fiskal kepada Fiscal Stress pada Pemerintahan Kabupaten/Kota di Sumatera. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(5), 2243–2254.
- Kusumaningrum, E. B., & Sugiyanto, H. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintahan Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Fiscal Stress, dan Kepadatan Penduduk kepada Alokasi Belanja Modal. *Ekonomi Bisnis*, 27(2), 630-643.
- Lhutfi, I., Ritchi, H., & Yudianto, I. (2020). Do the Growth of Original Local Government Revenues and the Growth of Capital Expenditure Affect Fiscal Stress? *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(1), 1– 11.
- Mariani, B. E. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Serta pertumbuhan Belanja Modal Kepada Fiskal stress Pada Kabupaten/Kota SeSumatera Tahun 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).

- Muda, I. (2012). Variabel Yang Memberi pengaruh Fiscal Stress Pada Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Keuangan Dan Bisnis*, 4(1), 1-21.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. <http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416daa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311> Republik Indonesia. (2022).
- Rupilu, W., Tanan, E., & Lakusa, M. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah serta pertumbuhan Belanja Modal Kepada Fiscal Stress. *Public Policy*, 4, 48-63.
- Sanjaya, I., Martini, R., Fauzan Ahnaf, M., & Trianto, A. (2021). Determinasi Fiscal Stress Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Akuntansi Dan Sistem Informasi (EKSISTANSI)*, 10(1).
- Septira, F., & Prawira, I. F. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memberi pengaruh Fiscal Stress. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 57.
- Syifa, A., Suhendar, D., & Purnama, D. (2021). Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Belanja Modal serta Pertumbuhan Ekonomi Kepada Fiscal Stress Pada Pemerintahan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 76-86.
- Syifa, A., Suhendar, D., & Purnama, D. (2021). Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Belanja Modal serta Pertumbuhan Ekonomi Kepada Fiscal Stress Pada Pemerintahan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2).
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Diantara Pemerintahan Pusat Dan Pemerintah Daerah.